

Memperkenalkan Kerajaan Allah untuk Suku Jawa

Introducing the Kingdom of God for the Javanese

Author:
Efi Nurwindayani

Affiliation:
Sekolah Tinggi Teologi
Gamaliel Surakarta
windayani.efi@gmail.com

Dates:
Submitted:
12 February 2021
Accepted:
3 April 2021
Published:
17 May 2021

DOI:
10.46494/psc.v17i1.135

Copyright:
© 2021. The Authors.
Licensee: PASCA. This
work is licensed under
the Creative Commons
Attribution-ShareAlike
4.0 International License.

Abstract: The focus of this paper is Introducing the Kingdom of God for the Javanese Tribe Context. This study aims to introduce the Kingdom of God by using a point of contact following the Javanese mindset so that they accept and believe in the biblical concept of the Kingdom of God. The method used is a qualitative approach with literature study methods. Through this research, the writer found the point of contact in the form of Javanese life view, namely "mangayu hayuning bawana" and the expectation of "the presence of Ratu Adil" as a way to introduce the Kingdom of God to the Javanese Tribe Context.

[Fokus tulisan ini adalah Memperkenalkan Kerajaan Allah untuk Konteks Suku Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan Kerajaan Allah dengan menggunakan point of contact yang sesuai dengan alam pikir Suku Jawa sehingga mereka menerima dan percaya kepada konsep Kerajaan Allah yang alkitabiah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Melalui penelitian ini penulis menemukan point of contact berupa pandangan hidup Suku Jawa yaitu "mangayu hayuning bawana" dan pengharapan "Kehadiran Ratu Adil" sebagai cara untuk memperkenalkan Kerajaan Allah untuk Konteks Suku Jawa.]

Research Contribution: The results of this study contribute to theology, particularly missiology. Through it, Christians can apply a contextual missionary service for the Javanese ethnic. Practically, this research can be used as a curriculum in mission studies to reach strong tribes in tradition and local wisdom through the concept of 'point of contact' as a bridge of contextual communication.

Keywords: Javanese, mission, kingdom of God, contextualization, Gospel.

Pendahuluan

Berita Kerajaan Allah telah diproklamasikan Yesus di awal pelayanan-Nya. Injil Markus 1: 14-15 mencatat Tuhan Yesus berkhotbah tentang Injil Kerajaan Allah, menyerukan pertobatan dan percaya kepada Injil. Kerajaan Allah adalah pemerintahan Allah. Kerajaan Allah menunjuk pada masa sekarang dan juga yang akan datang. Setiap orang dapat masuk ke dalamnya untuk dapat mengalami berkat-berkat pemerintahan Allah. Kedatangan Kerajaan Allah pada masa yang akan datang adalah pada saat Tuhan Yesus datang untuk kedua kalinya.

Bagi Yesus, Kerajaan Allah adalah kepedulian yang utama.¹ Sebagaimana Yesus memberitakan Kerajaan Allah dalam konteks kerajaan dunia yang pada waktu itu diwakili oleh kekaisaran Roma², maka pada masa kini berita Kerajaan Allah juga harus disampaikan kepada pendengar sesuai dengan konteksnya.³ Salah satu konteks pendengar adalah Suku Jawa yang juga berlatar belakang kerajaan. Mereka memiliki pandangan dunia (*vision du monde*)⁴ dan falsafah dunia. Salah satu falsafah hidup Suku Jawa dikenal dengan istilah *memayu hayuning bawana*. *Memayu hayuning bawana* atau “memperindah keindahan dunia” sedang mendambakan situasi dunia yang *tata titi tentrem karta raharja* dengan meraih keselamatan hidup. Keadaan *tata titi tentrem raharja* akan melahirkan keadaan moral (etika) yang mantap.⁵ Selain itu, konsep Kerajaan Allah menurut Suku Jawa adalah konsep “Ratu Adil” yang sedang dinantikan kedatangannya. Konsep Ratu Adil tidak dapat dilepaskan dengan tokoh yang legendaris yaitu Jayabaya dan Ranggawarsito. Jayabaya terkenal dengan ramalan “jangka Jayabaya” dan Raden Ngabehi Ranggawarsito seorang pujangga Jawa. Istilah Ratu Adil mengandung unsur profetis, yaitu mengharapkan kedatangan sang penyelamat atau pribadi yang mampu membebaskan dan yang akan tampil memerintah dengan adil dan sejahtera.⁶

Di tengah situasi dunia masa kini yang semakin sarat dengan berbagai persoalan di seluruh aspek hidup manusia, pengharapan datangnya Kerajaan Allah dalam kehidupan orang-orang Suku Jawa menjadi semakin kuat. Suku Jawa sendiri memang terdiri dari beberapa kelompok suku diantara adalah Suku Jawa-Banyumasan, Suku Jawa Pesisir Kulon, Suku Jawa Pesisir Lor dan Suku Osing.⁷ Namun dalam penelitian ini yang dimaksud Suku Jawa adalah secara keseluruhan, yaitu mereka yang tinggal di Jawa.

Upaya-upaya orang-orang Jawa untuk mewujudkan kehidupan yang *tata titi tentrem karta raharja* dilakukan dengan hal-hal praktis, salah satunya dengan ritus-ritus yang diwujudkan dalam bentuk upacara-upacara keagamaan dalam rangka meraih keselamatan.⁸ Fenomena tersebut tentunya menjadi kesempatan bagi orang percaya untuk memperkenalkan konsep Kerajaan Allah yang akan menolong dalam memahami konsep Kerajaan Allah yang sebenarnya sehingga orang-orang Jawa dapat masuk dalam Kerajaan Allah dan mengalami keselamatan serta menikmati berkat-berkat yang disediakan sebagai warga Kerajaan Allah. Hal ini sesuai dengan amanat Yesus bagi orang percaya untuk bersaksi, membagi kabar baik kepada setiap orang.⁹

Berdasarkan fokus tulisan diatas maka tujuan yang ingin dicapai adalah merumuskan cara

¹ Ken Gnanakan, *Kepedulian Kerajaan Allah* (Jakarta: YWAM, n.d.), 124.

² Ferry Yang, “Kerajaan Allah: Sebuah Tinjauan Eksegesis,” *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 15, no. 1 (April 1, 2014): 41, <https://doi.org/10.36421/veritas.v15i1.292>.

³ Makmur Halim, *Gereja Di Tengah-Tengah Perubahan Dunia*, 2000, 33.

⁴ C. Guillot, *Kiai Sadrach Riwayat Kristenisasi Di Jawa* (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), 201.

⁵ Suwardi Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2016), 20–21.

⁶ Istata Raharjo Stepanus, “KERAJAAN ALLAH DALAM DUA WAJAH Datangnya Ratu Adil Dan

Kerajaan Allah,” *Jurnal Teologi* 3, no. 2 (November 25, 2014): 99–109, <https://doi.org/10.24071/jt.v3i2.456>.

⁷ Jaringan Pelayanan 23 Persekutuan Jaringan Riset Nasional, *Suku-Suku Terabaikan 1997* (Jakarta: Jaringan Riset Nasional, 1997), 49–52.

⁸ Ari Abi Aufa, “MEMAKNAI KEMATIAN DALAM UPACARA KEMATIAN DI JAWA,” *An-Nas* 1, no. 1 (March 9, 2017): 4, <https://doi.org/10.36840/an-nas.v1i1.164>.

⁹ Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung, “Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung,” *Thronos* 1, no. 1 (2019): 23–24.

memperkenalkan Kerajaan Allah untuk konteks Suku Jawa secara keseluruhan. Tulisan ini secara teoritis bermanfaat menambah kanzah ilmu pengetahuan khususnya di bidang teologi terkait dengan cara memperkenalkan Kerajaan Allah untuk konteks Suku Jawa. Secara praktis, manfaat tulisan ini adalah memperlengkapi setiap orang percaya dengan skill dan kemampuan dalam menyampaikan berita tentang Kerajaan Allah khususnya untuk Suku Jawa.

Metode

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian teologis.¹⁰ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan sesuatu yang baru, bersifat inovatif, kreatif, bernilai dan bermanfaat untuk manusia pada masa kini.¹¹ Selain itu penelitian kualitatif berusaha mendapatkan data (bukan dalam bentuk angka) yang mendalam dan bermakna.¹² Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur berupa sumber-sumber tertulis yaitu buku-buku dan artikel jurnal yang sesuai dengan pokok bahasan yang diangkat dalam penelitian ini.¹³ Prosedur atau cara kerja dalam penelitian ini pertama, membaca secara mendalam sumber-sumber literatur terkait dengan konsep Kerajaan Allah dan seluk beluk Suku Jawa. Kedua, menemukan dan mengorganisir hal-hal penting terkait dengan konsep Kerajaan Allah dan Seluk Beluk Suku Jawa. Ketiga, menganalisis data dan informasi yang ditemukan terkait dengan konsep Kerajaan Allah dan Seluk Beluk Suku Jawa. Keempat,

melakukan sintesis dalam rangka menemukan pemahaman baru dan mendalam terkait dengan pokok bahasan yang diangkat. Kelima, menarik kesimpulan.

Pembahasan

Kerajaan Allah

Tinjauan Alkitab Tentang Kerajaan Allah

GE Ladd dalam tulisannya tentang Injil Kerajaan menulis tentang dambaan masyarakat ideal. Secara khusus, iman Kristen merumuskan masyarakat ideal berbeda dengan penjelasan para pujangga dan penyair Yunani yang menekankan secara filosofis tetapi terlalu idealistik untuk diwujudkan. Iman Kristen merumuskan masyarakat ideal yaitu masyarakat Kerajaan Allah. Secara alkitabiah, Perjanjian Lama adalah akar dari ide tentang Kerajaan Allah. Selain itu Kerajaan Allah juga didasarkan pada keyakinan bahwa ada satu Allah yang hidup dan abadi, yang telah menyatakan diri-Nya kepada manusia dan yang mempunyai maksud untuk manusia dan yang telah memilih Israel untuk mewujudkannya. Para nabi di Perjanjian Lama menubuatkan tentang sebuah hidup bersama dalam kedamaian (Yesaya 2:6, 11: 6).¹⁴

Dalam perspektif Perjanjian Lama, Kerajaan Allah dilihat sebagai sebuah peristiwa agung yang tunggal, yaitu manifestasi kekuasaan Allah yang kuat, yang akan menghancurkan kerajaan kedaulatan manusia yang jahat dan yang akan memenuhi seluruh dunia dengan kebenaran.

¹⁰ Stevri Indra Danik Astuti Lumintang Lumintang, *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science-Ascience Serta Metodologinya* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016).

¹¹ Andreas Bambang Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif, Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan* (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2001), 54.

¹² Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–66, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

¹³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit Rosdakarya, 2000), 113.

¹⁴ John RW Stott, *Misi Menurut Perspektif Alkitab* (Jakarta: YKKB, 2007), 77–78.

Tema Kerajaan Allah secara konstan diberitakan oleh para nabi. Kerajaan Allah berporos pada zaman yang akan datang. Kerajaan Allah adalah pemerintahan Allah yang didatangkan dan dilaksanakan oleh Mesias Sang Penyelamat.¹⁵ Hal ini terlihat dari nubuat yang tertulis dalam Kitab Daniel 2: 31-35, dimana Daniel melihat ke masa depan, ke hari kemenangan ketika Kerajaan Allah akan datang, ketika Allah akan mendirikan pemerintahan-Nya di bumi. Allah adalah Raja yang berdaulat dan pemerintahan-Nya tetap untuk selama-lamanya (Mazmur 145: 13). Kerajaan Allah dalam perspektif Perjanjian Lama menggunakan kata *malkuth* yang berarti pemerintahan universal-Nya, kedaulatan-Nya atas seluruh bumi.¹⁶

Perjanjian Baru menggunakan kata *basilea* untuk menjelaskan Kerajaan Allah. Istilah *basilea* tidak diartikan sebagai suatu area atau daerah pemerintahan seorang raja, melainkan perbuatan atau aktivitas pemerintahan.¹⁷ Aktifitas pemerintahan ini terkait dengan karya atau pekerjaan Yesus baik dalam pemberitaannya tentang Kerajaan Allah yaitu Injil Keselamatan maupun tindakan menghadirkan Kerajaan Allah, seperti menyembuhkan orang sakit dan lain-lainnya. Aktifitas pemerintahan Allah dalam Kerajaan Allah adalah menyediakan berkat-berkat yang dapat dinikmati pada masa sekarang ini dan juga yang akan datang.

Perjanjian Baru juga menjelaskan bahwa dimensi Kerajaan Allah memiliki dua aspek yaitu masa kini dan masa yang akan datang. Pada masa kini Kerajaan Allah telah diperkenalkan melalui misi pelayanan Yesus.

Injil Lukas 4: 16-22 mencatat khotbah Yesus di rumah ibadat dimana Ia memperkenalkan diriNya hadir untuk menyatakan Kerajaan Allah telah datang. Ucapan Kerajaan yang paling menekankan pada dimensi masa kini terdapat dalam Injil Lukas 17: 20-21 “Kerajaan Allah ada diantara kamu”.¹⁸ Puncak kehadiran Kerajaan Allah adalah pada waktu kedatangan Yesus Kristus dalam kemuliaan untuk kedua kali. Inilah dimensi masa mendatang dari Kerajaan Allah. Terdapat banyak kata kerja dalam ucapan bahagia yang mengarah pada masa mendatang. Meskipun orang-orang yang berbahagia memiliki Kerajaan Allah pada masa sekarang ini, tetapi di masa yang akan datang ada penggenapan yang lebih penuh. Bahkan doa memohon kedatangan Kerajaan Allah dan kehendak-Nya yang jadi memiliki harapan untuk masa kini dan masa yang akan datang.¹⁹ Dimensi Kerajaan Allah masa sekarang ini dan masa mendatang akan datang memiliki relevansi yang kuat dengan pengharapan Kerajaan Allah khususnya untuk konteks Suku Jawa. Suku Jawa dengan segala keistimewaannya saat ini pun sedang menantikan pengharapan hadirnya Kerajaan Allah dan datangnya ratu adil.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat ditemukan kebenaran mengenai aspek-aspek Kerajaan Allah. Pertama, Kerajaan Allah bersifat teosentris. Artinya berpusat kepada Allah. Penggerak dan pendorong yang utama dalam Kerajaan Allah adalah Allah sendiri. Kerajaan Allah merupakan tindakan Allah yang berdaulat. Kerajaan Allah sudah ada dan Allah bertindak dalam sejarah. Kedua, Kerajaan Allah bersifat dinamis, artinya Kerajaan Allah itu melibatkan seluruh pekerjaan pelayanan (misi)

¹⁵ Irwan Widjaja, *Misiologi: Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2018).

¹⁶ George Eldon Ladd, *The Presence Of The Future* (Grand Rapids Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2002).

¹⁷ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 22–23.

¹⁸ Robi Panggarra, “Kerajaan Allah Menurut Injil-Injil Sinoptik,” *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (April 2, 2013): 119, <https://doi.org/10.25278/jj71.v11i1.74>.

¹⁹ Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*.

Yesus di dunia ini. Ketiga, Kerajaan Allah bersifat Mesianis, artinya menekankan peran Yesus sebagai Sang Mesias yang dikaitkan dengan pemberitaan Kerajaan Allah. Keempat, Kerajaan Allah berhubungan dengan keselamatan. Dengan datangnya Kerajaan Allah, Allah memperlihatkan diri-Nya sebagai raja yang secara aktif menjangkau umat-Nya, mengampuni dosa, menyelamatkan dan memberkatinya.

Masuk Kerajaan Allah dan Dampaknya

Sesuai dengan pemberitaan Yesus tentang Kerajaan Allah, maka seorang bisa berada di dalam Kerajaan Allah adalah dengan cara bertobat dan percaya kepada Injil. Inilah yang disebut dengan istilah lahir kembali. Istilah lahir kembali dicatat dalam narasi di Injil Yohanes pasal 3 yaitu saat Yesus berjumpa dengan Nikodemus. Nikodemus bertanya bagaimana cara masuk ke dalam Kerajaan Allah? Yesus menjawab jika seorang tidak dilahirkan kembali maka ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah.

Berdasarkan penjelasan Injil Yohanes pasal 3, secara teologis, terminologi lahir kembali artinya adalah lahir dari roh bukan lahir dari daging. Kelahiran daging atau kelahiran air terjadi saat seorang lahir secara jasmani. Saat manusia lahir secara jasmani maka ia menjadi anak dalam keluarga jasmaniah. Demikian pula saat seorang lahir dari roh, ia menjadi seorang anak Allah. Kelahiran rohani ini dilaksanakan oleh Roh Allah. Untuk dilahirkan kembali, seorang harus percaya kepada Yesus.²⁰ Kelahiran kembali tidak dapat diraih berdasarkan upaya manusia melalui setiap perbuatan baiknya.

Ken Gnanakan juga menjelaskan bahwa

²⁰ W. Stanley Heath, *Tak Mengambang Tak Meleset* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1989).

²¹ Gnanakan, *Kepedulian Kerajaan Allah*.

seorang bisa memasuki Kerajaan Allah dengan taat kepada Yesus (Matius 7: 24-27) dan kemauan untuk berkorban sampai dibenci oleh keluarganya (Matius 10: 21, 22, 37). Setiap orang dapat masuk Kerajaan Allah berdasarkan kemauan dan komitmen untuk menyerahkan segala sesuatu agar menerima pemberitaan terbesar Tuhan (Matius 13: 44-46). Meskipun masuk ke dalam Kerajaan Allah dalam arti sepenuhnya terletak pada masa depan (Matius 25: 34, Markus 9: 43-47), di dalam diri Yesuslah Kerajaan Allah sudah ada.²¹

Dampak kehadiran Kerajaan Allah dalam diri orang percaya salah satunya adalah keadaan batiniah yang berbahagia. Injil Matius pasal 5 menjelaskan tentang keadaan batiniah yang bahagia dan tentram sekalipun ditengah dunia yang penuh dengan tantangan. Kebahagiaan dalam batin ini berdampak dalam moral dan etika hidup orang percaya. *Tata tentrem karta raharja* adalah sebuah gambaran kehidupan seorang yang masuk dalam Kerajaan Allah melalui iman percaya kepada Yesus.

Model-model Kerajaan Allah

Howard Snyder menjelaskan model-model Kerajaan Allah.²² Tujuan model ini adalah untuk memperjelas konsep kerajaan Allah yang sebagian masih misteri. Menurut Snyder ada enam penekanan pokok terkait dengan Kerajaan Allah berdasarkan penjelasan Alkitab yaitu Masa kini vs Masa Mendatang, Individual vs Komunitas Sosial, Spiritual vs Material, Gradual (perlahan) vs Klimak (cepat), Perbuatan Illahi vs Perbuatan Manusia dan hubungan gereja dengan Kerajaan.

Model Kerajaan yang dijelaskan Snyder adalah pertama, Kerajaan Masa Depan: Kerajaan sebagai pengharapan masa mendatang. Gambaran utama dari model ini adalah “langit

²² Howard Snyder, “Model-Model Kerajaan Allah: Memilah-Milah Makna Praktis Pemerintahan Allah Bagi Masyarakat,” n.d.

baru dan bumi baru”. Masa depan adalah kunci dari pandangan ini tentang pemerintahan Allah.

Kedua, Kerajaan Rohani: Kerajaan Allah sebagai pengalaman Rohani. Dalam model ini, Kerajaan Allah dalam segala hal merupakan Kerajaan rohani. Hal ini merupakan suatu pengalaman dalam hati atau jiwa orang percaya. Masuk Kerajaan merupakan pengalaman “visi membahagiakan”. Model Kerajaan ini untuk mengalami Kerajaan sepenuhnya adalah menyatu dengan Allah.

Ketiga, Kerajaan Sorgawi, yaitu Kerajaan sebagai persekutuan Mistis. Dalam model ini Kerajaan Allah dipandang sebagai persekutuan tertutup dengan ide “persekutuan orang-orang kudus”, yang dipahami sebagai persekutuan antara Gereja Surgawi dan Duniawi; dan anggotanya, terutama dalam bentuk persekutuan mistis. Model ini seringkali berpusat pada penyembahan dan tata ibadah. Dalam penyembahan seseorang mengalami persekutuan dengan orang-orang kudus melalui penyembahan orang-orang percaya masuk dalam persekutuan dengan suasana Surga dan pemerintahan Allah.

Keempat, Kerajaan Gerejawi: Kerajaan sebagai lembaga Gereja. Pandangan ini menekankan kedatangan Kerajaan Allah melalui lembaga Gereja. Model Kerajaan ini banyak dipengaruhi oleh buku Agustinus “*City of God*” Agustinus berpendapat bahwa Gereja sebagai Kerajaan Allah masa kini dan di salah satu ungkapannya adalah “Oleh karena Gereja merupakan Kerajaan Kristus, dan Kerajaan Surga, maka mulai sekarang orang-orang kudus-Nya memerintah dengan Yesus, meskipun mereka juga akan memerintah di Surga”.

Kelima, Kerajaan Teokratis: Kerajaan sebagai negara politik. Kerajaan Allah mungkin banyak

dimengerti sebagai pemerintahan teokrasi pada saat ini. Dalam pandangan ini, Kerajaan memberikan nilai-nilai dan sistem organisasi sosial, politik dan ekonomi masyarakat. Allah adalah Raja, tidak dipilih oleh lembaga tertentu. Implikasinya kemudian adalah bahwa Kerajaan Allah tidak diorganisasikan secara demokratis tetapi sebagai teokrasi diperintah orang benar atas nama Allah dan orang-orang tidak benar tidak bisa ditoleransi. Karena alasan jelas, model ini seringkali mengacu pada contoh karya dari Perjanjian Lama, khususnya kerajaan Israel di bawah Raja Daud dan Salomo.

Keenam, Kerajaan Transformasi: Kerajaan sebagai pentransformasian nilai-nilai Kristen ke dalam Masyarakat. Di sini Kerajaan Allah dipandang sebagai model masyarakat. Dalam kenyataan model ini mungkin dilihat sebagai varian model terdahulu, tetapi lebih luas cakupan politik dan ekonominya. Dalam model ini Kerajaan dipandang kurang lebih sebagai Teokrasi. Hal ini menyerupai penjabaran nilai-nilai dan prinsip-prinsip dimana kekristenan seharusnya hidup dan bekerja saat ini sebagai warga negara dan berpartisipasi dalam masyarakat (agakny seperti counter budaya) Kerajaan Allah dalam kepenuhannya akan masuk dalam masyarakat yang digرامي dan dirasuki nilai-nilai Kristen.

Ketujuh, Kerajaan Utopia: Kerajaan sebagai Utopia Dunia. Kerajaan sebagai utopia dunia mungkin bisa dilihat seperti model sebelumnya sebagai model yang ekstrim dan non Alkitabiah; pandangan ini merupakan utopia secara literal. Pandangan masyarakat ideal di bumi, seringkali cenderung merendahkan masalah dosa manusia. Pandangan ini cenderung melihat dosa sebagai lingkungan utama atau khusus sehingga perubahan lingkungan sosial merupakan cara menuju masyarakat yang ideal.

Berdasarkan penjelasan Snyder tentang model-

model Kerajaan Allah, maka kesimpulan yang diperoleh adalah model-model tersebut merupakan sebuah upaya penjelasan tentang Kerajaan Allah yang dapat menolong orang percaya untuk memperkenalkan konsep Kerajaan Allah sesuai dengan konteks pendengarnya. Secara khusus, untuk konteks pendengar Suku Jawa, model yang tepat adalah model kedua yaitu model Kerajaan Rohani. Artinya, kerajaan Allah adalah sebuah pengalaman pribadi yang bersifat rohani, sebuah pengalaman yang membahagiakan, pengalaman seorang menyatu dengan Allah. Pengalaman pribadi dalam hidup yang bersifat membahagiakan ini akan berdampak dalam pembaharuan (transformasi) hidup pribadi dan komunitas sosialnya. Nilai-nilai Kekristenan berupa nilai etis moral akan mempengaruhi sistem sosial dimana orang percaya hidup dan tinggal dengan sesamanya.

Seluk Beluk Suku Jawa

Pengertian Suku Jawa

Pengertian Suku Jawa adalah orang atau sekelompok masyarakat yang secara turun temurun mewarisi suatu tata nilai, adat istiadat dan tradisi kebudayaan Jawa. Mereka memakai bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya dalam kehidupan sehari-hari. Suku Jawa bertempat tinggal atau berasal dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur yang secara umum disebut Tanah Jawa.²³ Franz Magnis Suseno mengatakan, suku Jawa adalah orang yang memiliki bahasa ibu yaitu bahasa Jawa yang sebenarnya. Suku Jawa adalah penduduk asli yang terletak di bagian tengah dan timur Pulau Jawa yang menggunakan bahasa Jawa.²⁴

²³ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: PT Hanindita, 1987), 41.

²⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 11–12.

²⁵ Bambang Soebandrijo, *Keselamatan Bagi Orang Jawa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 26–29.

Suku Jawa memiliki tiga corak dasar dalam kehidupannya yaitu agamis, realisme dan komunalitas.²⁵ Corak agamis ditandai dengan pelaksanaan beragam praktik ritual yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat, sekalipun tanpa pengertian yang pasti mengenai subyek transenden. Beragam praktik ritual ini dilaksanakan karena orang Jawa mengenal Tuhan adalah subyek transenden sebagai *sangkanparaning Dumadi* (asal mula dan tujuan akhir dari segala yang ada di dunia ini) dan bersifat *tan kena kinaya ngapa* (tak dapat dilukiskan, tak dapat dibayangkan). Realisme ditandai dengan sikap hidup menerima atau dalam bahasa Jawa disebut narima, pasrah, sumarah, sadrema, wus pethine, durung mangsane dan sebagainya; semua berhubungan dengan pemahaman terhadap peruntungan (nasib) manusia. Penghayatan atas peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan membawa manusia kepada sikap realistis, menerima dengan terbuka segala realitas kehidupan. Komunalitas Orang Jawa ditandai dengan sifat yang tidak individualistik melainkan merupakan kesatuan masyarakat yang terikat satu dengan yang lain oleh norma, tata nilai, alam berpikir maupun konsep religiusitasnya. Orang Jawa bersifat kekeluargaan.

Orang Jawa secara struktur sosial dibedakan menjadi tiga golongan sosial yaitu bendara, priyayi dan wong cilik (orang kecil).²⁶ Wong cilik terdiri dari sebagian besar massa petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota dan kaum priyayi di mana termasuk kaum pegawai dan orang-orang intelektual. Struktur sosial ini didasarkan pada prinsip-prinsip timbal balik (tepa selira, padha-padha),

²⁶ Dwi Siswanto, "Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial)," *Jurnal Filsafat* 20 (2010): 203.

solidaritas (guyub, rukun, tulung tinulung), saling menghormati satu dengan yang lain, taat kepada kekuatan yang disebut transenden dan kepasrahan diri (pasrah, sumarah, saderma). Dengan prinsip-prinsip tersebut, keseimbangan, keselarasan serta harmoni kehidupan bersama sangat dijaga.

Suku Jawa mengenal dua jenis kosmos, yaitu disebut jagad gedhe (makro kosmos) dan jagad cilik (mikro kosmos). Jagad gedhe adalah totalitas kosmos sedang jagad cilik adalah diri manusia. Jagad gedhe hanya bisa dikuasai jika jagad cilik dikuasai. Penguasaan diri dalam batin dengan ketaatan pada unggah-ungguh (peraturan) yang ditetapkan. Sebaliknya jika jagad cilik tidak taat pada unggah-ungguh yang ada maka jagad gedhe bisa mengalami masalah yang serius. Sehingga ada istilah *crah agawe bubrah, rukun agawe santosa* artinya kerukunan membawa keselarasan hidup bersama.²⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, kesimpulan tentang Suku Jawa adalah mereka yang tinggal di Jawa dengan adat istiadat yang khas. Suku Jawa bercorak agamis, realisme dan komunalitas sangat menekankan keharmonisan hidup. Mereka sangat taat pada peraturan karena harapan hidup dalam kesejahteraan dan bebas dari masalah yang serius. Pengenalan yang benar tentang Suku Jawa sangat penting agar berita Kerajaan Allah dapat tersampaikan secara kontekstual yaitu sesuai corak dan struktur yang ada dalam kehidupan Suku Jawa.

Falsafah Hidup Suku Jawa: Memayu Hayuning Bawana

Suku Jawa memiliki falsafah hidup yang disebut dengan istilah Memayu Hayuning

Bawana. Istilah ini dalam alam pikir Jawa mengandung dua pengertian yaitu *space culture* dan *spiritual culture*. Dipandang dari sisi *space culture* ungkapan memayu hayuning bawana tidak lain adalah memuat serentetan ruang (bawana: jagad) yaitu wilayah *cosmos* yang disebut dengan jagad rame, jagad besar. Dipandang dari *spiritual culture*, ungkapan memayu hayuning bawana diartikan sebagai budaya batiniah yang dilakukan oleh orang Jawa di tengah-tengah jagad rame. Dengan demikian, memayu hayuning bawana adalah sebuah upaya orang Jawa untuk melindungi keselamatan jagad rame dan jagad cilik (manusia) secara lahir dan batin. Hayu dari kata ayu artinya indah, bagus atau selamat. Hayu juga dari kata payu artinya menaungi, mengayomi. Diharapkan ada orang yang mau memayu (mengayomi) jagad, dapat melindungi dunia sehingga keselamatan kosmos yang akan diraih.²⁸

Secara praktis, orang Jawa mendambakan keadaan memayu hayuning bawana dalam sebuah suasana yang tata titi tentrem dalam semua jengkal kehidupan. Titi artinya keadaan yang tenang, benar-benar tertata, ada tanggung jawab dan diam tapi berarti. Tentrem adalah keadaan yang tenteram tanpa disertai gangguan. Titik puncak memayu hayuning bawana adalah hidup dalam keselamatan. Keselamatan merupakan kondisi yang super spiritual, sulit dijelaskan dengan kata-kata, tetapi nyata-nyata ada.²⁹

Ada dua hal yang dilakukan orang Jawa dalam mencapai memayu hayuning bawana yaitu ritual dan asketisme. Ritual dalam konteks suku Jawa diekspresikan dengan Slametan. Di balik slametan, ada kepercayaan orang Jawa terhadap kekuatan lain di luar dirinya.

²⁷ Soebandrijo, *Keselamatan Bagi Orang Jawa*.

²⁸ Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana*.

²⁹ Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana*, 39

Slametan memiliki target spiritual yaitu pencapaian keselamatan hidup. Slametan adalah sebuah bentuk ritus mistik, yang di dalamnya mengandung berbagai kekayaan pekerti secara simbolik. Secara keseluruhan, motivasi slametan sebenarnya menuju pada wilayah kehidupan yang abadi yaitu suasana di alam hidup setelah mati. Alam ini memesona orang Jawa. Melalui slametan, orang-orang yang ada di Suku Jawa meletakkan pengharapan agar di kemudian hari dapat hidup damai (*hayuning bawana*) setelah meninggal dunia.³⁰

Orang Jawa menganggap asketisme sebagai tindakan mulia untuk menuju pada tingkat kemanunggalan mistik. Dengan hidup suci dan menenggelamkan seluruh godaan anasir hidup maka akan tercapai kemanunggalan mistik. Dalam asketisme langkah untuk melepaskan ketegangan hingga mencapai tingkat kosong dari aneka kebutuhan dilakukan dengan cara semedi atau meditasi. Selain itu asketisme dilakukan dengan tanpa brata seperti meditasi di puncak gunung, mengekang diri dari kebutuhan jasmani, makan, minum, nafsu seksual dan lain-lainnya dan melakukan ziarah ke tempat yang sakral. Asketisme ini akan membawa kekuatan batin dan mencapai manunggaling kawula Gusti, yaitu penyatuan manusia dengan kehidupan yang sesungguhnya.³¹

Pengharapan Suku Jawa: Datangnya Ratu Adil

Suku Jawa memiliki pengharapan datangnya Ratu adil. Harapan ini telah disampaikan oleh Raja Jayabaya, seorang yang memerintah di Kediri pada tahun 1135-1157 M. Raja ini dikenal bijaksana dan memiliki pandangan futuristik. Raja Jayabaya terkenal dengan ramalannya

yang berbunyi demikian: *Pada masa yang akan datang akan terjadi satu masa penuh bencana. Banyak gunung akan meletus, keadaan bumi yang berguncang, laut dan sungai akan meluap. Masa ini adalah masa yang penuh penderitaan. Masa dimana terjadi kesewenang-wenangan dan ketidakpedulian. Masa dimana yang berkuasa adalah orang-orang licik, dan penindasan bagi orang-orang baik. Tetapi, zaman baru akan datang setelah masa yang paling berat itu yaitu yang penuh kemegahan dan kemuliaan. Nusantara mengalami zaman keemasan. Kedatangan zaman baru itu akan terjadi setelah datangnya Sang Ratu Adil, atau Satria Piningit.*³²

Selanjutnya Raharjo menjelaskan pujangga terkenal yaitu Ranggawarsito yang hidup pada tahun 1802-1875 M pada zaman lima raja yaitu Pakubuwono V sampai IX menulis karya sastra bernilai tinggi, salah satunya adalah Serat Kalatidha. Ranggawarsito menulis tentang suatu zaman yang mengalami kemerosotan dan mengharapkan datangnya Sang penyelamat, Sang pembebas yang akan tampil dan memerintah dengan keadilan dan kesejahteraan bagi bumi nusantara ini. Dambaan mengenai kerajaan Allah dan datangnya Sang Ratu Adil Dalam Konteks Suku Jawa sudah dinanti-nantikan sejak zaman Raja Jayabaya dan Pujangga Ranggawarsito sampai sekarang ini. Ada yang menafsirkan, kedatangan Ratu Adil yang dinantikan dalam konteks Indonesia adalah melalui kehadiran para pemimpin bangsa yang mengupayakan kesejahteraan hidup dan keadilan bagi masyarakat Indonesia. Sejatinnya, masyarakat Suku Jawa masih menantikan pemenuhan dan penyempurnaan kedatangan Sang Ratu Adil yang membawa kebahagiaan batiniah yaitu titi tata tentrem karta raharja.

³⁰ Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana*, 113.

³¹ Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana*, 76–90.

³² Stepanus, "Kerajaan Allah dalam Dua Wajah: Datangnya Ratu Adil Dan Kerajaan Allah."

Pengharapan Suku Jawa akan datangnya Sang Ratu Adil dalam sebuah kerajaan yang tata tentrem karta raharja dapat menjadi *point of contact* yang tepat dan relevan dalam memperkenalkan Kerajaan Allah. Terdapat beberapa persamaan antara Ratu Adil dalam konsep Suku Jawa dengan Ratu Adil dalam Konsep Kerajaan Allah. Pertama, Ratu adil adalah seorang pribadi, yaitu raja yang hebat. Kedua, karya Sang Ratu Adil adalah mampu memberi keselamatan dan kebahagiaan batiniah di tengah konteks hidup yang penuh dengan persoalan dan kemerosotan. Ketiga, sekarang ini masih dinantikan kehadiran Sang Ratu Adil. Keempat, dambaan Suku Jawa dapat bersatu dengan Sang Ratu Adil, yaitu keadaan yang disebut dengan istilah manunggaling kawula gusti.

Konteks Jawa

Panggilan untuk memberitakan Kerajaan Allah terus berlaku sampai akhir zaman. Panggilan ini adalah sebuah misi untuk memberitakan keselamatan dari Allah³³ yaitu pelayanan multikultural menjangkau kelompok orang yang belum terjangkau.³⁴ Pemberitaan menjadi efektif jika orang percaya memperhatikan konteks pendengar. Secara khusus, penulis memilih konteks pendengar Suku Jawa, sebuah suku yang kaya dengan nilai dan falsafah hidup. Kekayaan nilai dan falsafah hidup terekspresi melalui sikap dan perilaku budaya yang bertujuan mencari kedamaian dan kebahagiaan hidup dalam batin yang paling dalam. Selain itu dambaan kehadiran Ratu Adil membawa Suku Jawa terus berpengharapan untuk terwujudnya kehadiran sosok Ratu Adil yang sebenarnya. Dalam konteks seperti inilah pesan atau berita Kerajaan Allah sangat tepat menjawab kebutuhan mereka.

Model Yang Tepat

Kerajaan Allah adalah kehadiran (pemerintahan) Allah dalam kehidupan seseorang (jagad cilik: dalam pandangan Suku Jawa adalah diri manusia). Kerajaan Allah bukan suatu pemerintahan politik melainkan kekuasaan Allah sebagai Raja yang berdaulat dan berotoritas atas hidup manusia. Kerajaan Allah telah termanifestasi dalam sejarah yaitu melalui tindakan Allah berinkarnasi menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Kehadiran Yesus dan pekerjaan-Nya di dunia menjadi pusat pemberitaan Kerajaan Allah bagi Suku Jawa. Yesus Kristus adalah Ratu Adil yang menghadirkan shalom (kedamaian) dan ketentraman batin manusia.

Model Kerajaan Allah yang tepat untuk diperkenalkan dalam konteks alam pikir Suku Jawa adalah model Kerajaan Rohani. Model ini artinya adalah Kerajaan Allah merupakan sebuah pengalaman pribadi yang bersifat rohani, sebuah pengalaman yang membahagiakan, pengalaman seorang menyatu dengan Allah. Model ini penting dan dipilih karena relevan dengan falsafah hidup Suku Jawa yaitu memayu hayuning bawana yang diartikan sebagai budaya batiniah yaitu suasana yang tata titi tentrem dalam semua jengkal kehidupan. Memayu hayuning bawana juga memiliki pengharapan hadirnya seorang pribadi yang dapat menaungi keselamatan di bawah jagad ini. Selain itu model ini juga tepat karena sesuai dengan *believe system* Suku Jawa yaitu manunggaling kawula Gusti yaitu dengan kehadiran Sang Ratu Adil. Pengalaman pribadi dalam hidup yang bersifat membahagiakan ini akan berdampak dalam pembaharuan (transformasi) hidup pribadi dan komunitas sosialnya. Nilai-nilai Kekristenan berupa nilai

³³ Martina Novalina, "Misi Umat Allah," *Jurnal PASCA* 16, no. 2 (2020): 185.

³⁴ Febriaman Lalaziduhu Harefa, "Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan

Multikultural," *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 57, <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.75>.

etis moral akan mempengaruhi sistem sosial dimana orang percaya hidup dan tinggal dengan sesamanya.

Memasuki Kerajaan Allah

Suku Jawa melakukan ritual dan asketisme dalam rangka memenuhi kebutuhan batiniah yaitu tata titi tentrem. Selain itu, untuk menanti datangnya Sang Ratu Adil, orang-orang Suku Jawa menjaga hidup dalam kesucian. Semua upaya ini berpusat pada usaha manusia dalam mengupayakan memayu hayuning bawana dan menanti kedatangan Sang Ratu Adil. Rasul Paulus mengatakan dalam Kolose 2: 17 “semuanya ini hanyalah bayangan dari apa yang harus datang, sedang wujudnya ialah Kristus.”

Berdasarkan penjelasan Alkitab, masuk ke dalam Kerajaan Allah bukan dengan usaha manusia melainkan bertobat (eling: konsep Jawa) dan percaya kepada Sang Pemilik Kerajaan Allah. Yesus Kristus adalah Allah yang menjadi manusia. Dia telah datang ke dalam dunia dan memproklamasikan Kerajaan Allah. Bahkan Dia telah bertindak dalam sejarah manusia melalui karya dan misi yang dilakukan sebagai perwujudan datangnya Kerajaan Allah. Kerajaan Allah sudah ada disini dan masa sekarang ini tetapi masih menanti kesempurnaan dan pemenuhannya. Dalam alam berpikir datangnya Ratu Adil, dapat diperkenalkan kedatangan Yesus yang kedua kali. Dialah yang akan memerintah sebagai Raja selama-lamanya. Kehadiran-Nya kelak menjadi jawaban pengharapan Suku Jawa akan seorang Ratu Adil yang memerintah dengan kuasa, hikmat dan kebijaksanaan-Nya.

Pengalaman pertobatan dan menerima Yesus sebagai Tuhan, Juru Selamat dan Raja yang memerintah di masa yang akan datang adalah pengalaman pribadi secara batiniah yang membahagiakan dan mentransformasi hidup.

Kehidupan Dalam Kerajaan Allah

Kehidupan dalam Kerajaan Allah dapat dialami dalam dimensi waktu masa sekarang dan masa yang akan datang. Jika Suku Jawa mendambakan kehidupan keselamatan yang titi tata tentrem baik di jagad cilik dan jagad gede, maka di dalam Kerajaan Allah akan mengalami lebih dari sekedar titi tata tentrem yaitu keselamatan dan kehidupan dalam kekekalan bersama dengan Allah dalam kerajaan-Nya. Kebahagiaan sejati adalah menyatu dengan Allah dalam kerajaan-Nya yang mulia. Pada masa kini kebahagiaan tersebut dapat dialami dengan syarat hidup dalam relasi yang benar dengan Yesus Kristus. Pada masa yang akan datang kebahagiaan semakin lengkap dengan kehadiran Sang Ratu Adil, yaitu kehadiran Yesus Kristus yang kedua kali sebagai Raja dan Hakim bagi dunia ini. Lengkaplah keadaan tata titi tentrem Suku Jawa sebagai dambaan mangayu hayuning bawana dan kehadiran Sang Ratu Adil.

Kesimpulan

Kesimpulan utama penelitian ini adalah menemukan cara memperkenalkan Kerajaan Allah untuk konteks Suku Jawa dengan menggunakan *point of contact* pandangan hidup mangayu hayuning bawana dan pengharapan kedatangan Ratu Adil. Jika mangayu hayuning bawana adalah mengupayakan keselamatan sebagai kunci kehidupan batiniah yang dilakukan dengan usaha manusia melalui ritual slametan dan askese, maka konsep keselamatan Alkitab yaitu dengan eling atau bertobat yaitu percaya dan menerima Yesus Kristus Sang Raja yang akan akan membawa keselamatan. Jika pengharapan kedatangan Ratu Adil masih dinantikan kedatangannya, maka konsep Alkitab tentang Yesus Sang Raja yang adil harus diperkenalkan sebagai pribadi yang telah hadir dan membawa

keselamat bagi jagad (dunia) ini. Kehadiran Yesus Sang Ratu Adil akan sempurna saat Dia datang kedua kali kelak dalam kemuliaan-Nya sebagai raja yang berdaulat.

Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini berkontribusi pada teologi, khususnya misiologi. Melalui itu, umat Kristiani dapat menerapkan pelayanan dakwah yang kontekstual bagi etnis Jawa. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai kurikulum dalam kajian misi untuk menjangkau suku-suku yang kuat dalam tradisi dan kearifan lokal melalui konsep “*point of contact*” sebagai jembatan komunikasi kontekstual.

Rekomendasi Penelitian

Perlu mengadakan penelitian lanjutan untuk mengetahui tingkat efektivitas pemberitaan Kerajaan Allah Konteks Suku Jawa melalui penggunaan *point of contact* pandangan hidup ‘mangayu hayuning bawana’ dan pengharapan kedatangan Ratu Adil.

Referensi

- Aufa, Ari Abi. “Memaknai Kematian dalam Upacara Kematian di Jawa.” *An-Nas* 1, no. 1 (March 9, 2017): 1–11. <https://doi.org/10.36840/an-nas.v1i1.164>.
- Endraswara, Suwardi. *Memayu Hayuning Bawana*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2016.
- Gnanakan, Ken. *Kepedulian Kerajaan Allah*. Jakarta: YWAM, n.d.
- Guillot, C. *Kiai Sadrach Riwayat Kristenisasi Di Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Halim, Makmur. *Gereja Di Tengah-Tengah Perubahan Dunia*, 2000.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. “Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural.” *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 50–61. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.75>.
- Heath, W. Stanley. *Tak Mengambang Tak Meleset*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1989.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita, 1987.
- Ladd, George Eldon. *The Presence Of The Future*. Grand Rapids Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2002.
- Lumintang, Stevri Indra Danik Astuti Lumintang. *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science-Ascience Serta Metodologinya*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Rosdakarya, 2000.
- Nasional, Jaringan Pelayanan 23 Persekutuan Jaringan Riset. *Suku-Suku Terabaikan 1997*. Jakarta: Jaringan Riset Nasional, 1997.
- Novalina, Martina. “Misi Umat Allah.” *Jurnal PASCA* 16, no. 2 (2020): 183–87.
- Panggarra, Robi. “Kerajaan Allah Menurut Injil-Injil Sinoptik.” *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (April 2, 2013): 109. <https://doi.org/10.25278/jj71.v1i1.74>.
- Siswanto, Dwi. “Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial).” *Jurnal Filsafat* 20, no. 3 (2016): 197–216. <https://doi.org/10.22146/jf.3419>.
- Snyder, Howard. “Model-Model Kerajaan Allah: Memilah-Milah Makna Praktis Pemerintahan Allah Bagi Masyarakat,” n.d.
- Soebandrijo, Bambang. *Keselamatan Bagi Orang Jawa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Stepanus, Istata Raharjo. “Kerajaan Allah dalam Dua Wajah: Datangnya Ratu Adil Dan Kerajaan Allah.” *Jurnal Teologi* 3, no. 2 (November 25, 2014): 99–109. <https://doi.org/10.24071/jt.v3i2.456>.
- Stott, John RW. *Misi Menurut Perspektif Alkitab*. Jakarta: YKBBK, 2007.
- Subagyo, Andreas Bambang. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif, Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2001.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung. “Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung.” *Thronos* 1, no. 1 (2019): 17–24.
- Widjaja, Irwan. *Misiologi: Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2018.

Yang, Ferry. "Kerajaan Allah: Sebuah Tinjauan Eksegesis." *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 15, no. 1 (April 1, 2014): 35–60. <https://doi.org/10.36421/veritas.v15i1.292>.

Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–66. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.